THE USE OF FILM (ANTI-CORRUPTION) TO IMPROVE STUDENTS’ CRITICAL   
THINKING ABILITY IN SOCIAL SCIENCE LEARNING   
(A Classroom Action Research of Class VIII-6 SMPN 6 Bandung)

By:

Nova Alva\*, Faqih Samlawi, Muhamad Iqbal

Abstract

This research is motivated by students’ lacks of critical thinking in social science learning.   
This problem seems to be a common problem which does not need any improvement. In fact,   
this kind of problem might become a barrier in the teaching and learning process, which   
needs a deeper handling from teachers to overcome it. Based on early observation conducted   
in SMPN 6 Bandung, class VIII-6, students’ critical thinking abilities were considered very   
low and needed lots of improvement. It was seen through the early observation conducted   
before the research was executed; during the learning process, there were not any student   
who used critical thinking in learning social science subject as seen on the questions and   
answers session. Students could not give any critical questions yet, they tend to ask general   
and easy questions. Even in answering questions, giving opinions and arguments.   
Furthermore, students were not able to analyze social problems in daily life delivered by their   
teachers using a deep and critical thinking yet. Thus, it was assumed that students of class   
VIII-6 SMPN 6 Bandung needed an improvement in critical thinking ability. Based on the   
phenomena, a learning model using film (anti-corruption) as media is developed to improve   
students’ critical thinking ability in social science learning, especially for students of class   
VIII-6 SMPN 6 Bandung. The approach used in this research was classroom action research   
by using Kemmis & Taggart model in which one action is conducted in one cycle.   
Observation, interview, documentation were used in collecting data and qualitative and   
quantitative method were used to analyze the data.

Keyword: The use of film (anti-corruption) as media, students’ critical thinking

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa ini seolah-olah menjadi permasalahan yang biasa saja yang tidak harus diperbaiki, padahal permasalahan seperti ini dapat menjadi kendala saat melakukan proses pembelajaran IPS dikelas, oleh karena itu perlu penanganan secara mendalam oleh guru untuk mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa itu sampai tuntas. Berdasarkan obervasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 6 Bandung pada kelas VIII-6, kemampuan berpikir kritis siwa VIII-6 masih sangat kurang dan sangat perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi awal dilapangan yang telah dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian, terlihat pada saat proses pembelajaran dikelas tidak terlihat bahwa siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam mengikuti pembelajaran IPS seperti pada saat dilakukannya tanya jawab siswa belum dapat memberikan pertanyaan yang kritis siswa hanya mengajukan pertanyaan secara umum, maupun dalam menjawab pertanyaan, berpendapat dan berargumen siswa masih belum dapat mengemukakan hasil pemikirannya secara mendalam, selain itu dalam mengkaji atau menganalisis sebuah permasalahan sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan oleh guru siswa belum dapat menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan pemikiran yang mendalam dan kritis. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung masih perlu ditingkatkan. Melihat fenomena tersebut, perelu disusun sebuah model pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan media film (anti korupsi) untuk meningkatkan nkemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS khususnya untuk kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memakai model dari Kemmis & Taggart dimana dalam satu siklus tedapat satu tindakan. Untuk nmengumpulkan data digunakan observasi, wawancara, daan studi dokumentasi, sedangkan dalam pengelolaan data dan analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Kata Kunci: Penggunaan Media Film (Anti Korupsi), Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

1. **PENDAHULUAN**

Setelah peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 6 Bandung di kelas VIII-6, ditemukan beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran dikelas salah satunya tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang, dan peneliti tertarik untuk menjadikanya sebagai fokus penelitian. Disaat pembelajaran dikelas sebenarnya peserta didik dituntut untuk berpikir secara kritis dalam mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dipaparkan oleh guru, agar materi yang disampaiakan dapat tersampaiakan secara baik dan lebih bermakna bagi siswa, namun pada kenyataannya dilapangan saat melakukan observasi banyak siswa yang tidak mengkritisi materi yang dipaparkan guru, mereka hanya menyimak, mendengarkan, mencatat semua yang dipaparkan guru tanpa adanya rasa ingin tahu lebih jauh mengenai materi tersebut. Adapun siswa yang mengajukan pertanyaan hanya mengajukan pertanyaan umum yang mudah dijawab tanpa harus berfikir kritis. Dan adapun dari gurunya tidak merangsang atau memancing siswa untuk berfikir secara kritis, guru hanya sebatas menyampaiakan materi yang harus disampaiakan saja tanpa melatih siswanya untuk berfikir kritis atau berfikir lebih jauh mengenai materi yang disampaikannya, dan dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan media ceramah, sehingga terlihat siswa tidak tertarik dengan materi yang sedang dipaparkan oleh guru tersebut. Padahal didalam kelas sudah tersedia infokus dan laptop yang dapat membantu guru membuat proses pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat merangsang atau memancing siswa untuk berfikir kritis. Untuk itu sangat dibutuhkan ide yang kreatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan lebih bermakna bagi siswa.

Adapun pengertian berpikir kritis yaitu Menurut Iskandar (2009, hlm. 86-87) Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (conceptualizing), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Dan menurut Cece Wijaya (1996, hlm. 72) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawankan *(contrasting),* menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan.

Maka untuk itu saat ini guru yang berperan penting dalam membuat atau melatih siswa untuk berfikir kritis dalam pembelajaran, dan diperlukan cara untuk itu semua, guru dapat memilih tema pelajaran yang dapat digunakan dalam melatih siswa untuk berfikir kritis seperti tentang pendidikan anti korupsi, dimana selain melatih siswa untuk berfikir kritis guru juga dapat menanamkan pendidikan anti korupsi pada siswa sekaligus.

Pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan yang menerapkan sikap sikap atau karakter seperti salah satunya yaitu karakter jujur. Adapun pengertian pendidikan anti korupsi yaitu secara etimologi korupsi berasal dari kata “korup” yang berarti buruk, rusak, dan busuk, korup juga berarti dapat di sogok (melalui kekuasaan untuk kepentingan pribadi) korupsi juga disebutkan beasal dari bahasa Latin Corumpere dan curruptio yang berarti penyuapan dan corruptor yang berarti merusak. Sementara secara terminologi korupsi berarti sebagai pemberian dan penerimaan suap. Definisi korupsi ini lebih menekankan pada praktik pemberian suap atau penerimaan suap.

Melihat dari fenomena yang ada di Indonesia korupsi merupakan kasus yang sudah lama dan sudah berakar dari generasi kegenerasi,dan masalah ini sudah lama merugikan bangsa Indonesia, maka untuk itu guru sebagai pendidik dituntut untuk menanamkan karakter jujur sejak dini, agar siswa tidak melakukan dan mecontoh sikap para pendahulunya itu. Guru dapat mengembangkannya melalui pendidikan anti korupsi, dimana melalui pendidikan anti korupsi karakter kejujuran peserta didik dapat dikembangkan dan selain itu dari pendidikan anti korupsi guru dapat mengembangkan pola pikir siswa untuk berfikir kritis dalam menanggapi pembelajran IPS dikelas.

Adapun 2 tujuan dari pendidikan anti korupsi yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menanamkan semangat anti korupsi pada setiap anak bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan semangat anti korupsi akan mengalir didalam darah setiap generasi dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Sehingga, pekerjaan membangun bangsa yang terseok-seok karena adanya korupsi dimasa depan tidak akan terjadi lagi. Jika korupsi sudah diminimalisir, maka setiap pekerjaan membangun bangsa akan maksimal,
2. Untuk membangun nilai-nilai dan mengembangkan kapasitas yang diperlukan untuk membentuk posisi sipil murid dalam melawan korupsi.

Untuk mengembangkan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran ips dapat dikembangkan melalui penayangan film tentang pendidikan anti korupsi dimana melalui penayangan film mengenai pendidikan antikorupsi peserta didik dapat mengembangkan atau mengemukan pemikirannya dan pendapatnya tentang materi ajar yang sedang dibahas.

1. **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung yang berjumlah 36 orang siswa, dan dilakukan pada ajaran baru 2015-2016. Berdasarkan berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-6 perlu ditingkatkan. Dalam penelitian terdapat dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian dilakukan sebagai langkah awal dalam menyusun rencana penelitian agar berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Kedua data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan aktivitas siwa, aktivitas guru, dan perubahan penilaian tugas yang diberikan guru dikelas. Data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas guru, siswa dan penilain tugas. Sedangkan data kualitatif adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tentang pendidikan anti korupsi yang ditayangkan melalui media film anti korupsi.

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan atau metode penelitian dengan menggunakan metode jenis kualitatif. Menurut Moloeng (2005, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitiannya yang tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti secara naturalistik dan holistik yang digambarkan melalui deskripsi kata-kaata bukan diukur dengan angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi.*

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan desain penelitian berbentuk siklus, yang mengacu kepada model Kemmis & Mc Taggart. Karena model ini sangat cocok dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dalam desain penelitian ini lebih menonjolkan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dari setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini bersifat partisipatorik dan kolaboratif yang ditekankan kepada upaya merefleksi diri yang akan dilakukan bersama-samaa antara peneliti dengan siswa, dan antara guru dengan peneliti terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Bandung. Desain penelitian tindakan kelas ini yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini tidak hanya dilakukan dalaam satu kali saja, tetapi beberaapa kali putaran hingga tercapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Tiap siklus dilaksanakaan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai.

Setelah peneliti memperoleh data dari penelitian yang telah dilaksanakan langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Karena data awal yang diperoleh oleh peneliti masih bersifat data mentah. Pengolahan data berguna untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian. Adapun tehnik pengolahan data dan anlisis data yang digunakan adalah seperti berikut:

1. **Data Kuantitatif**

Pengelolahan data kuantitatif adalah segala bentuk data yang didapkatkan yang dirubah kedalam bentuk angka. Melalui pengolahan data kuantitatif peneliti dapat melihat sberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. pada penelitian ini, data yang didapat peneliti dirubah menjadi skor yang kemuadian diolah kembali menjadi skor persentase. Adapun rumus persentse menurut komala sari (2010,hlm.156) yang peneliti terapkan dalam merubah skor menjadi persentase:

F: Jumlah skor total subjek

N: Jumlah skor maksimal

|  |
| --- |
| Skor Persentase = Jumlah skor total subjek x 100%  Jumlah skor total maksimal |

Berikut rumus untuk mencari rata-rata persentase

|  |
| --- |
| Rata-rata persentase = Jumlah skor persentase  Jumlah total persentase |

Adapun kode nilai yang akan digunakan didalam lembar observasi dalah sebagai berikut :

Skor 3: Baik

Skor 2: Cukup Baik

Skor 1: Kurang Baik

1. **Data kualitatif**

Pengolahan data kualitatif adalah proses pemaparan data yang telah peneliti dapatkan dengan cara dideskripsikan . berikut cara pengolahan data kualitatif yang peneliti terapkan selama proses penelitian.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan segala data yang peneliti dapatkan dari lapangan kemudian peneliti pisahkan sesuai dengan kategori dan aspeknya pada instrumen penelitian.

1. Validasi data
2. *Member check,* yaitu mengecek validnya suatu data atau tidak dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung dilapangan
3. *Expert opinion,* dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan para ahli atau pakar yang terkait dengan penelitian. Para ahli atau pakar yang dimaksud disini adalah dosen pembimbing yang mengampu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
4. Interprestasi

Pada tahap ini yang peneliti lakukan adalah menginterprestasi segala bentuk data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interprestasi atau terjemaahan yang peneliti lakukan tentunya berdasarkan pada landasan teori yang relevan guna validitas data terjamin.

Penerapan media film anti korupsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS peneliti memiliki target adanya peningkatan disetiap indikator berpikir kritis setidaknya mencapai kategori baik yaitu antara 67% -100% siswa menunjukan kemampuan berpikir kritisnya.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan selama melakukan tindakan penelitian, maka peneliti mendapatkan temuan dilapangan berupa data dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran atau penelitian, selain itu juga didapatkan dari hasil wawancara, studi literatur, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Pembahasan pada penelitian ini dideskripsikan berdasarkan temuan di lapangan dan berpedoman pada kajian teori yang relevan.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus pertama, kedua dan ketiga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada pembelajaran IPS. Pada awal observasi yang telah dideskripsikan seebelumnya, peneliti mengamati keadaan siswa, ketika proses pembelajaran IPS. Siswa masih kurang antusias san siswa kurang aktif dan juga banyak permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala pada saat proses tindakan penelitian, terutama siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis, maka dari itu, peneliti mengangkat permasalahan yang ada tentang kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan solusinya yaitu dengan memanfaatkan media film anti korupsi sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi penelitian, peneliti menindak lanjuti kondisi tersebut dengan melaksanakan proses peneliti dengan tiga siklus dengan satu tindakan pada setiap siklus atau hingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan baik. Dari hasil penelitian terlihat peningkatan dari setiap siklusnya. Berikut ini adalah diagram peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus pertam, kedua dan juga ketiga yaitu seperti berikut :

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bisa dilihat dari diagram diatas bahwa persentase dari siklus pertama, kedua, dan juga ketiga, hasilnya yaitu bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik, sudah mencapai titik jenuh, dan sudah mencapai nilai yang diharapkan oleh peneliti, setelah didalam penelitian peneliti melakukan prosedur penelitian seperti melakukan menganalisis, menguji dan mengevaluasi.

Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama memperoleh nilai persentase sebesar 57,6%, dan terlihat ada peningkatan pada hasil siklus kedua yaitu memperoleh nilai persentase sebesar 69,5%, dan juga peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada siklus ketiga yaitu dengan memperoleh nilai persentase sebesar 83,2%, perolehan nilai presentase sebesar 83,2% pada siklus ketiga telah memenuhi kriteria nilai kategori baik, adapun kategori baik yaitu 66,6% sampai dengan 100%, dengan begitu nilai persentase pada siklus ketiga sudah bisa dikatakan kategori baik. Dengan artian perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa telah dikategorikan baik dengan perolehan nilai perkembanagan kemampuan berpikir sebesar 83,2%. Perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus didapatkan dengan cara melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran dan juga pengamatan hasil analisa siswa setelah selesai menyaksikan tayangan film anti korupsi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian, dengan adanya lembar observasi tersebut memudahkan peneliti dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa karena didalam lembar observasi itu terdapat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada siklus ketiga kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan sangat baik, hal ini dikarenakan peneliti sering melakukan evaluasi atau refleksi setelah pelaksanaan tindakan penelitian pada setiap siklusnya, sehingga perbaikan demi perbaikan sering dilakukan oleh peneliti agar tercapainya tujuan dari diadakannya penelitian ini, dan juga agar penelitian bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh peneliti.

Sebelum penelitian berlangsung, kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat dengan baik, siswa masih berpikir biasa saja, seperti dalam memberikan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan ataupun berpendapat siswa masih terpaku dengan apa yang ada didalam buku teks. Siswa belum mampu menganalisis dengan baik setiap permasalahan-permasalahan sosial, dan belum bisa mengembangkan pemikirannya dalam menaganalisis permasalahan tersebut. Hal ini terlihat pada saat observasi awal sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Setrelah pemanfaatan media film anti korupsi dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan sangat baik.

Tayangan film anti korupsi banyak mengandung unsur pendidikan, makna-makna dan nilai-nilai sosial yang bisa didapatkan oleh siswa, kebanyakan film mampu menarik perhatian siswa tetapi tidak semua gendre atau jenis film dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran dan juga tidak semua gendre atau jenis film cocok dengan kondisi siswa. tayangan film anti korupsi yang telah ditayangkan oleh peneliti berdampak positif atau baik terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. hal tersebut membektikan bahwa media pembelajaran yang peneliti/guru pergunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh sangat kuat terhadap minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian diakhiri pada siklus ketiga, perolehan nilai persentase yang terus meningkat setiap siklusnya meningkat atau hasilnya sudah mencapai titik jenuh, membuat peneliti mengakhiri penelitiannya dengan hasil penelitian sangat baik. Melihat pada kondisi awal sebelum diterapkannya media pembelajaran dengan memanfaatkan media film anti korupsi, kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori kurang. Kemudian setelah diterapkannya media pembelajaran dengan memanfaatkan media film anti korupsi untuk meningkatakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dikelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung, secara keseluruhan siswa kelas VIII-6 dapat dikategorikan memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selain itu peneliti juga berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media film anti korupsi sebagai media pembelajaran.

1. **KESIMPULAN**

Penggunaan media film anti korupsi untuk meningkatakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media film anti korupsi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang masalah-masalah sosial khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 6 Bandung sudah dikategorikan baik. sebelum melaksanakan tindakan penelitian sebelumnya peneliti mempersiapkan dan menyusun perencanaan yang didalamnya ada langkah-langkah untuk penggunaan media film anti korupsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung, langkah awal dalam perencanaan yaitu menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar mana yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dipakai pada saat penelitian, karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting dalam melakukan penelitian maupun pelaksanaan pembelajaran sehari-hari karena RPP merupakan acuan atau pedoman bagi peneliti maupun guru dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan juga kegitan pembelajaran. Setelah itu peneliti menyusun atau membuat lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang akan digunakan oleh peneliti untuk penialain pada proses pengamatan terhadap kegiatan maupun tugas siswa yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga sebagai alat untuk mengambila data dilapangan.
2. Pelaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film anti korupsi dan siswa menunjukkan kemampuan berfikir kritis setelah penerapan media film anti Korupsi khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 6 Bandung sudah dikatakan baik, penggunaan media film anti korupsi untuk meningkatakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Bandung, dimulai dengan memilih film anti korupsi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas pada saat penelitian, tentunya film harus berkaitan dengan materi, dan film juga harus yang sesuai dengan kondisi siswa, dan juga film harus memiliki durasi yang pas tidak terlalu panjang untuk ditayangkan agar tidak banyak menhabiskan waktu. Pada tahap ini para siswa masih terlihat belum paham dengan maksud ditayangkannya tayangan film anti korupsi dan apa yang dimaksud dengan berpokir kritis, agar lebih mudah dipahami, peneliti memberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai fungsi dan alasan mengapa tayangan film anti korupsi ini ditayangkan dan apa keterkaitannya dengan materi maupun dengan berpikir kitis, selanjutnya guru mmeberikan pengertian tentang apa itu berpikir kritis dan apa fungsinya dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya peneliti menjelaskan sistematika dalam pengerjaan tugas setelah tayangan film anti korupsi tersebut, dan untuk apa tugas itu diberikan.
3. Manfaat film anti korupsi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dikategorikan bagus , penggunaan media film anti korupsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dari mulai siklus pertama, kedua, dan juga ketiga yang total tindakan 3 kali tindakan yang masing-masing iklus terdiri dari satu kali tindakan dimana mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang paling signifikan adalah dari siklus pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan pada siklus ketiga bisa terlihat bahwa peningkatan sikap tersebut sudah stabil atau telah menemukan titik jenuh dan menemui hasil yang optimal taitu hampir seluruh siswa kemampuan berpikir krtisnya meningkat sesuai dengan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh peneliti, adapun nilai presentase dari peningkatan kammpuan berpikir kritis siswa pada siklus ketiga mencapai nilai presentase sebesar 82,3 %, dimana nilai tersebut sudah mencapai titik jenuh, karena kriteria untuk mencapai titik jnuh yaitu 66,6% sampai dengan 100%.
4. Solusi yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film anti korupsi sudah dikatakan baik karena sudah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan untuk menigkatakan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 6 Bandung, dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir krtis siswa melalui tayangan film anti koruppsi dalam pembelajaran IPS di kelas SMP Negeri 6 Bandung tentu saja peneliti menemui beberpa masalah- maslah pada saat proses pelaksanaan tindakan penelitian, yang menjadi kendala bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, sedikit banyaknya masalah yang menjadi kendala pada pelaksanaan tindakan penelitian akan berpengaruh kepada hasil penelitian. kendala yang peneliti temukan pada siklus pertama diantaranya adalah dimana siswa masih belum paham dengan ditayangkannya media film anti korupsi dalam pembelajaran IPS serta belum paham fungsi film anti korupsi tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan apa keterkaitan film anti korupsi, kemampuan berpikir kritis dengan, materi pembelajaran IPS. Dalam artian mereka belum tahu dengan tujuan dari penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas..* Jakarta: Bumi Aksara

Beyer, B. K. (1995). *Critical Thinking. Bloomington,* IN: Phi Delta Kappa EducationalFoundation.

Costa, A. (1985). *Developing Minds: A Resours Bool for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD.

Ennis, R. 1992. Critical Thinking: What is it? Proceeding of the Forty-Eighth Annual Meeting of the Philosophy of Education Society: Denver

Moleong, LJ. (2012). *MetodelogiPenelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Bandung: Alfabeta.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Refika Aditama

Hamalik, oemar. (1976). *Media Pendidikan.* Bandung: Alumni

www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html

<http://www.asikbelajar.com/2013/09/pengertian-manfaat-jenis-dan-pemilihan.html>

http://www.infoduniapendidikan.com/2015/01/makna-dan-tujuan-pendidikan-anti-korupsi.html